

Interaksi Sosial Muslim-Kristiani di Sumatera Utara

(Studi tentang Hubungan Keduanya di Pemukiman)

Irwansyah*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Email: irw.betani@yahoo.co.id

Abstract

The problem of this research is the social interaction that occurs between Muslims and Christians in the little settlements of North Sumatra. This study is a field study conducted with the sociological approach to religion. The capture of data is through interviews and field observations after firstly identifying the areas of Muslims and Christians in North Sumatra. The data analysis was performed by borrowing Kahane's opinion, an American sociologist who researched in Indonesia and revealed that the social condition of Indonesian people which is "diffuse but not perfect" potentially result in conflict, especially conflict based on primordial disintegration factors, such as poor relationship between Islam and non-Islam. By borrowing the analysis model of Kahane in sociological view, the author analyzed Muslim-Christian relationship in North Sumatra allows such relationships positively or negatively, and then analyzed the causal factors of these relationships. The results showed the social interaction that occurs between Muslims and Christians in North Sumatra formed in different patterns depending on the model and residential areas. In the model of blend settlements, social interaction tend to be positive, but in clustered settlements, the models of social interaction tends to be negative. In addition, the church built by Christians in predominantly Muslim neighborhoods also tend to lead to conflict, and this conflict usually driven by outsiders' provocative statement. Additionally, the pig farm is also a crush barrier that destabilizes social interaction between Muslim and Christian in these settlements.

Keywords: Social Interactions, Conflict, Muslim, Christian, North Sumatra

* Jl. Williem Iskandar Pasar V, Medan Estate 20371, Sumatera Utara, Indonesia. Telp. (+62 61) 6615683, 6622925, Fax. (+62 61) 6615683.

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah interaksi sosial yang terjadi antara Muslim dan Kristiani pada pemukiman di Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi agama. Penggalan data-data dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap daerah-daerah konsentersasi Muslim dan Kristiani di Sumatera Utara. Analisis data dilakukan dengan meminjam pendapat Kahane, Sosiolog Amerika yang meneliti Indonesia dan mengungkapkan bahwa kondisi sosial masyarakat Indonesia yang “baur tapi tidak padu” berpotensi melahirkan konflik, terutama konflik yang disebabkan faktor disintegrasi primordial, yakni berupa hubungan antara Islam dan non-Islam. Dengan meminjam model analisis Kahane, hubungan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara ini kemudian akan dilihat dengan kacamata sosiologi yang memungkinkan hubungan tersebut terjadi secara positif maupun negatif, kemudian ditelaah faktor-faktor yang menyebabkan hubungan tersebut terbentuk baik secara positif maupun negatif. Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial yang terjadi antara Muslim dan Kristiani di Sumatera Utara terbentuk dalam berbagai pola yang bergantung pada model dan kawasan pemukiman. Pada model-model pemukiman yang membaur interaksi sosial cenderung positif, namun pada model-model pemukiman mengelompok interaksi sosial cenderung negatif. Keberadaan Gereja di kawasan pemukiman mayoritas Muslim cenderung memicu konflik dengan alasan regulasi, biasanya didorong oleh provokasi-provokasi yang dilakukan pihak luar. Persoalan ternak babi juga menjadi penghambat yang membuat interaksi sosial Muslim-Kristiani terganggu di kawasan pemukiman.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Konflik, Muslim, Kristiani, Sumatera Utara

Pendahuluan

Muslim dan Kristiani¹ memiliki sejarah hubungan yang sudah terbangun cukup lama. Kedua agama ini (termasuk Yahudi) diilustrasikan sebagai hubungan adik-kakak

¹ Penggunaan istilah *Kristiani* yang berarti memiliki “ciri kekristenan” sedikit memiliki perbedaan dengan istilah *Muslim* yang berarti penganut agama Islam. Penggunaan ini berkaitan dengan dua agama yang memiliki hubungan genealogis sebelum akhirnya terbelah menjadi Protestan dan Katolik pasca gerakan protes Martin Luther disekitar abad ke-16. Akan tetapi

dalam keluarga yang disebut *Abrahamic Religions*.² Islam menyebut Kristiani dengan istilah *nashara*, atau Nasrani; dan istilah *ahl al Kitab* sebagai indikasi toleransi yang diajarkan terutama pada penganut Kristiani.³ Namun demikian, hubungan yang digambarkan begitu dekat ini akan menjadi berbeda ketika pemahaman penganut agama tersebut dipertimbangkan dalam perjalanan sejarah keduanya. Hubungan Muslim dan Kristiani bisa berubah menjadi hubungan yang penuh persaingan, pertengkaran, dan permusuhan di suatu tempat, tapi pada waktu dan tempat yang lainnya mereka hidup dalam situasi yang harmoni. Dalam kacamata Sosiologi Agama interaksi ini dianggap lumrah karena terdapat faktor-faktor yang mendorong hubungan tersebut menjadi dekat, atau sebaliknya malah menjadi renggang.

Perang Salib merupakan sejarah masa lalu yang kelam antara Muslim dan Kristiani. Situasi ini sering dianggap sebagai “perang agama” yang oleh Huntington dianalogikan sebagai dua kutub yang mustahil bersatu melalui tesis yang dibangunnya pada buku *The Clash of Civilizations*.⁴ Ada banyak karya-karya yang menampilkan disharmoni hubungan Muslim-Kristiani yang menjadikan Perang

belakangan – khususnya di Indonesia – istilah Kristen lebih identik dengan Protestan sementara Katolik menolak untuk disebut sebagai Kristen. Karenanya, pada penelitian ini istilah “Kristiani” digunakan untuk menyebutkan penganut keduanya (Protestan dan Katolik), namun ketika salah satunya disebut secara tunggal, maka yang dipergunakan adalah Protestan atau Katolik. Mengenai perpecahan kedua agama ini lebih jauh dapat dibaca Edward Maslin Hulme, *The Renaissance: the Protestant Revolution and the Catholic Reformation in Continental Europe* (New York: Kessinger Publishing, 2004).

²Beberapa karya tulis mengungkap bahwa Yahudi, Nasrani, dan Islam adalah agama yang dinisbahkan kepada Nabi Ibrahim, antara lain: karya Ismail Raji al-Faruqi, *Triologue of the Abrahamic Faiths*, (Herndon, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1991). Edisi Indonesia berjudul: *Triolog Tiga Agama Besar*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994); karya F.E. Peters yang berjudul: *Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam*, (New Jersey: Princeton University Press, 1984); karya Jerald F. Dirk, “The Abrahamic Faiths: Judaism, Christianity and Islam Similarities and Contrasts”, Terjemah Santi Indra Astuti, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, (Jakarta: Serambi, 2006). Dalam kata pengantar *The Concise Encyclopedia of Islam* karya Cyril Glasse, Huston Smith mengungkap bahwa Nasrani dan Islam adalah pewaris Ibrahim. Tulisan penulis tentang *abrahamic religion* ini pernah dimuat dalam Jurnal *Sunndermann*, Edisi No. 4/Th.6/ Juli-Des 2012, hlm.51-75, STT BNKP Sundermann, Nias, ISSN 1979-3588.

³Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia of Islam*, (San Fransisco: Harper, 1971), 27.

⁴ Philip K. Hitti menyebutnya sebagai perulangan atau lanjutan perang kuno antara bangsa Troya dan bangsa Persia. Akan tetapi kenyataannya Perang Salib memang menggambarkan “reaksi orang Kristen di Eropa terhadap Muslim di Asia, yang telah menguasai wilayah Kristen sejak tahun 632 M, tidak hanya di Suriah dan Asia Kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia. Penyebab utamanya adalah selain kecenderungan gaya hidup

Salib sebagai indikator primer sehingga mengesankan agama sebagai pemicu konflik. Karya-karya tersebut antara lain: *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*,⁵ dan *The Battle for God*,⁶ yang ditulis Karen Armstrong, dan *The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition*, yang ditulis James Turner Jhonson; *Cristianity and Islam*, yang ditulis Edward Mortimer.

Latar belakang ini menjadi alasan yang menarik minat penulis untuk melihat hubungan kedua agama tersebut dalam konteks interaksi sosialnya di kawasan pemukiman dengan mempertimbangkan Sumatera Utara sebagai daerah yang diamati. Pertimbangan ini berkaitan dengan banyak hal, antara lain posisinya sebagai model kerukunan umat beragama di Indonesia tidak selalu menampilkan kehidupan yang harmoni, tapi pada beberapa kasus situasi yang disharmoni terasa begitu kental. Selain itu, jika dikaitkan khusus pada hubungan Muslim dan Kristiani yang sejatinya telah berlangsung sejak lama di Sumatera Utara, pembentukan identitas etnis yang mengasumsikan Batak berarti Kristen sementara Melayu adalah Muslim menjadi pertimbangan lainnya yang membuat kasus hubungan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara menjadi unik.

Konsep 'interaksi sosial' sendiri dalam kajian Sosiologi, bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu: bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif. Bentuk asosiatif merupakan sebuah proses yang terjadi karena saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per orang atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu, bentuk disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam proses sosial sebuah

nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik-Jerman dan perusakan Makam Suci milik gereja serta terhalangnya para peziarah Eropa karena harus melewati wilayah Muslim di Asia Kecil; maka permohonan Alexius Comnesus, kepada Paus Urban II pada 1095 untuk membantunya, karena kekuasaannya di Asia telah dikuasai oleh Bani Saljuk. Ekspansi umat Islam tersebut dipandang mengancam Konstantinopel dan oleh Paus "permohonan itu" dipandang sebagai kesempatan untuk menyatukan kembali Gereja Yunani dan Gereja Roma yang mengalami perpecahan sejak 1009 hingga 1054. Sehingga pada tanggal 26 November 1095 Paus Urban menyampaikan pidatonya di Clermont, bagian Tenggara Prancis, dan memerintahkan orang-orang Kristen agar "Memasuki Lingkungan Makam Suci, merebutnya dari orang-orang jahat dan menyerahkannya kembali pada mereka". Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: The Macmillan Press, 10th Ed, 1970), 635-36.

⁵Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, (New York: Anchor Books, 2001).

⁶Karen Armstrong, *The Battle for God*, (New York: Alfred A. Knopf, 2000).

masyarakat.⁷ Karenanya, interaksi sosial adalah cermin dari sebuah hubungan atau “kontak sosial” yang juga terdiri dari dua bentuk: positif dan negatif. Hubungan positif terjadi manakala bentuk kontak sosial tersebut mengarah pada pola-pola yang menunjukkan kerjasama, sebaliknya hubungan negatif terjadi ketika kontak sosial tersebut mengarah pada pertentangan yang mengakibatkan putusnya interaksi.⁸

Penelitian ini tidak menentukan daerah-daerah khusus yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena titik berangkatnya bukanlah kasus-kasus yang terjadi pada daerah tertentu, akan tetapi bentuk-bentuk hubungan di pemukiman yang tidak selalu terikat pada ruang dan waktu. Bukan berarti penelitian ini mengabaikan pemetaan daerah sebagai tempat tinggal Muslim-Kristiani yang tentu saja di dalamnya terjadi hubungan, tapi penelusuran terhadap data-data tersebut bisa saja dilakukan mulai dari pantai timur hingga pantai barat provinsi Sumatera Utara tanpa membatasi daerah. Karena sifatnya yang *grounded*, yang memungkinkan data-data pada penelitian kualitatif berkembang dalam proses penelitian, maka diasumsikan daerah-daerah yang dikunjungi untuk menelusuri data juga akan berkembang dalam proses penelitian.

Pada tahap selanjutnya, penelusuran data dilakukan dengan cara observasi ke titik-titik terdekat yang dianggap merepresentasikan pemukiman-pemukiman di mana salah satunya mayoritas dan yang lainnya menjadi minoritas serta pemukiman-pemukiman dengan keadaan yang seimbang. Identifikasi terhadap lokasi-lokasi pemukiman ini tidak hanya mengandalkan pemetaan daerah, tapi pada tahap tertentu dilakukan juga wawancara kepada *expert* (orang yang dianggap ahli), baik yang mewakili Muslim maupun yang mewakili Kristiani. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi dugaan-dugaan dan berbagai kemungkinan terjadinya hubungan Muslim-

⁷Gillin dan Gillin dalam bukunya *Cultural Sociology, a revision of An Introduction to Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), membagi “proses sosial” yang timbul sebagai akibat adanya “interaksi sosial”, kepada: 1) Proses yang Asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi); 2) Proses Disasosiatif (persaingan, kontravensi, pertentangan dan pertikaian). Pendapat Gillin dan Gillin tersebut di ungkapkan dan dibandingkan dengan pendapat para sosiolog lain yang membahas proses interaksi sosial, semisal Kimball Young dan Tamotsu Shibutani. Lihat: Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Edisi 4, 1990), 77-78.

⁸Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 74.

Kristiani pada daerah-daerah tertentu, karena bisa saja suatu daerah menggambarkan kondisi mayoritas-minoritas maupun seimbang, tapi tidak terjadi hubungan di dalamnya. Wawancara terhadap *expert* juga dimungkinkan untuk menggali informasi-informasi baru yang belum terungkap sehingga bisa ditelusuri untuk mendukung data-data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan meminjam pendapat Kahane, Sosiolog Amerika yang meneliti Indonesia dan mengungkapkan bahwa kondisi sosial masyarakat Indonesia yang “baur tapi tidak padu” berpotensi melahirkan konflik, terutama konflik yang disebabkan faktor disintegrasi primordial, yakni berupa hubungan antara Islam dan non-Islam.⁹ Dengan meminjam model analisis Kahane, hubungan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara ini kemudian akan dilihat dengan kacamata sosiologi yang memungkinkan hubungan tersebut terjadi secara positif maupun negatif, kemudian ditelaah faktor-faktor yang menyebabkan hubungan tersebut terbentuk baik secara positif maupun negatif.

Pemetaan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan bagian dari wilayah otonomi Republik Indonesia. Berdiri di atas lahan seluas 72.981,23 Km², Sumatera Utara adalah provinsi yang terbentuk pada tahun 1950 dari kawasan yang meliputi bekas Keresidenan Tapanuli, Sumatera Timur dan Aceh. Hingga penelitian ini diselesaikan, Sumatera Utara masih merupakan satu provinsi dengan 33 kabupaten dan kota yang sempat sedang mengalami proses pemekaran pada dua provinsi baru, Tapanuli dan Kepulauan Nias.¹⁰ Lepas dari wacana tersebut, hal yang ingin ditegaskan adalah pola pembentukan daerah-daerah dan distribusi penduduk sangat dipengaruhi oleh sejarah masa lalunya. Fenomena inilah yang kemudian ingin dilihat pada penelitian ini, bahwa dengan sebaran penduduk mencapai hampir 13 juta jiwa,

⁹Reuven Kahane, *The Problem of Political Legitimacy in an Antagonistic Society: The Indonesian Case*, (London: Sage Publication, 1973).

¹⁰Pemekaran provinsi Tapanuli dan Kepulauan Nias masuk dalam 65 paket RUU pemekaran yang dibahas oleh DPR RI periode 2009-2014. Namun demikian, kelanjutan dari RUU tersebut diserahkan sepenuhnya kepada DPR RI periode 2014-2019 dan tidak menjamin keputusannya akan sama dengan periode sebelumnya. Pemekaran terhadap Provinsi Tapanuli dan Kepulauan Nias juga dianggap mengalami hambatan karena adanya aturan yang melarang dua buah provinsi dalam satu provinsi dimekarkan dengan satu keputusan.

distribusinya memperlihatkan pola di mana Muslim mendiami daerah-daerah tertentu, demikian pula Kristiani yang juga mendiami daerah-daerah tertentu.

Berdasarkan data statistik tahun 2010, penduduk Sumatera Utara berjumlah 12.967.655 jiwa, dengan rasio 66,16 persen penduduk Muslim dan 30,90 persen Kristiani. Jumlah penganut agama lainnya, seperti Hindu, Budha, Konghucu dan beberapa yang tidak teridentifikasi hanya memiliki sebaran sebesar 2,94 persen. Jika dilihat jumlah penduduk Sumatera Utara yang berjumlah 11.506.808 jiwa pada tahun 2000,¹¹ dalam rentang sepuluh tahun terakhir telah terjadi lonjakan jumlah penduduk sebesar 12,70 persen di Sumatera Utara. Lebih dari separuh distribusi penduduk Sumatera Utara menyebar di kawasan pantai timur dengan persentase 67 persen, 33 persen sisanya berada di kawasan pantai barat.

Pemeluk agama Islam menyebar di beberapa kabupaten/kota, antara lain Medan, Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan, Tanjung Balai, Labuhanbatu dan Tapanuli Selatan. Sementara itu, Kristiani yang terdiri dari Protestan dan Katolik menempati beberapa daerah, yaitu: Nias, Tapanuli Utara dan Karo. Selain daerah-daerah yang memiliki pemeluk dominan dari kedua agama ini, ada pula daerah-daerah yang persentase pemeluk agamanya berimbang, yaitu: Pematang Siantar-Simalungun dan Sibolga-Tapanuli Tengah.

Tabel Jumlah Penganut Islam dan Kristiani di Sumatera Utara.

Sumber: BPS Pusat tahun 2010

No. Urut	Kabupaten/Kota	Jumla Penganut Agama (Jiwa)			Jumlah
		Islam	Kristiani	Lainnya	
01	Nias	1.536	129.803	38	131.377
02	Mandailing Natal	386.771	12.906	5.268	404.945
03	Tapanuli Selatan	207.372	54.279	2.164	263.815
04	Tapanuli Tengah	132.932	177.159	1.141	311.232
05	Tapanuli Utara	13.301	264.806	1.150	279.257
06	Toba Samosir	10.738	159.318	3.073	173.129
07	Labuhanbatu	344.224	62.732	8.154	415.110
08	Asahan	594.366	65.674	12.745	672.785
09	Simalungun	468.328	344.434	4.958	817.720
10	Dairi	42.302	227.068	683	270.053

¹¹ Leo Suryadinata, dkk, *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, (Jakarta: LP3ES, 2003), 3.

No. Urut	Kabupaten/Kota	Jumla Penganut Agama (Jiwa)			Jumlah
		Islam	Kristiani	Lainnya	
11	Karo	91.796	255.961	3.203	350.960
12	Deli Serdang	1.400.527	345.494	44.410	1.790.431
13	Langkat	876.405	78.998	12.132	967.535
14	Nias Selatan	7.394	281.966	348	289.708
15	Humbang Hasundutan	5.165	166.072	413	171.650
16	Pakpak Bharat	16.161	23.065	56	39.282
17	Samosir	1.884	117.522	247	119.653
18	Serdang Bedagai	497.855	79.502	8.299	585.656
19	Batu Bara	330.076	43.472	2.337	375.885
20	Padang Lawas Utara	200.459	21.670	1.402	223.531
21	Padang Lawas	213.948	11.156	155	225.259
22	Labuhanbatu Selatan	238.682	38.188	803	277.673
23	Labuhanbatu Utara	271.919	56.504	2.278	330.701
24	Nias Utara	6.894	120.205	145	127.244
25	Nias Barat	1.621	80.157	29	81.807
26	Kota Sibolga	48.358	33.470	2.653	84.481
27	Kota Tanjung Balai	131.339	13.516	9.590	154.445
28	Kota Pematang Siantar	103.029	120.301	11.368	234.698
29	Kota Tebing Tinggi	113.344	20.016	11.888	145.248
30	Kota Medan	1.422.237	462.805	212.568	2.097.610
31	Kota Binjai	209.426	21.400	15.328	246.154
32	Kota Padangsidimpuan	172.290	18.001	1.240	191.531
33	Kota Gunungsitoli	17.151	99.483	456	117.090
JUMLAH		8.579.830	4.007.103	380.722	12.967.655

Kota Medan dan daerah-daerah di sekitarnya adalah kawasan yang dikategorikan sebagai dataran rendah Sumatera Timur, meliputi Binjai, Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai dan Tebing Tinggi,¹² selain Kota Medan sendiri. Daerah-daerah ini merupakan kawasan terpadat di Sumatera Timur, bahkan rasio penduduknya mencapai 45 persen dari total seluruh penduduk Sumatera Utara. Artinya, dari 33 kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Utara, distribusi penduduknya boleh disebut terkonsentrasi pada enam daerah yang masuk dalam kawasan Pantai Timur ini. Kota Medan merupakan kawasan terpadat, dengan luas wilayah 265,10 Km² Kota Medan menampung jumlah penduduk terbesar di seluruh kabupaten dan kota Sumatera Utara, mencapai 2.097.610 jiwa.

¹² Pada beberapa bagian dari daerah-daerah yang disebutkan di atas sebenarnya terdapat kawasan pesisir dan dataran tinggi (pegunungan), namun rasionya tidak begitu signifikan. Misalnya, dataran tinggi Bahorok yang masuk bagian Kabupaten Langkat dan Jaring Halus sebagai kawasan pesisir; Belawan sebagai kawasan pesisir yang sebagiannya masuk ke Kota Medan dan sebagian lainnya masuk ke Deli Serdang.

Menyusul setelahnya Deli Serdang dengan angka 1.790.431 jiwa dan Langkat dengan angka 967.535 jiwa. Akan tetapi karena Deli Serdang dan Langkat memiliki luas wilayah yang jauh lebih besar dibanding Kota Medan, maka kepadatan penduduk di daerah ini relatif kecil.

Penganut agama Islam di Kota Medan mencapai 67,80 persen sedangkan Kristiani memiliki sebaran sebesar 22,06 persen, sisanya adalah agama lainnya. Keadaan yang cukup mengejutkan, karena sejak awal Kota Medan sempat diduga sebagai daerah dengan persentase Muslim-Kristiani berimbang, mengingat Kota Medan merupakan kawasan mutli-etnik yang dibanjiri oleh banyak pendatang. Akan tetapi tidak mengherankan jika keadaan ini dihubungkan dengan keberadaan Kesultanan Deli sebagai kesultanan Melayu yang pernah berkuasa di daerah ini. Asumsi tumbuh dan berkembangnya Islam cenderung berbanding lurus dengan tumbuh dan berkembangnya kesultanan-kesultanan Melayu semakin menguat dengan keadaan Kota Medan yang didominasi oleh penganut agama Islam.

Deskripsi yang menarik justru tentang komposisi etnis di Medan yang diketahui merupakan daerah Kesultanan Melayu, pada kenyataannya etnis ini hanya memiliki sebaran kurang dari 9 persen sejak tahun 1930-an hingga tahun 2000.¹³ Batak yang merupakan kelompok migran di Kota Medan, komposisinya menunjukkan lonjakan yang signifikan, bahkan sampai tahun 2000 persentasenya merupakan etnis terbesar kedua setelah Jawa. Komposisi etnis ini penting ditekankan untuk melihat dominasi Batak di kawasan Melayu, apalagi ketika Batak diasosiasikan sebagai Kristiani yang cenderung dipertentangkan dengan Melayu berarti Islam. Dalam hal yang lainnya, etnis Batak (Toba) bahkan memiliki peranan besar terhadap pengembangan Kristiani di Kota Medan.¹⁴ Sungguhpun Batak dalam artian etnis, memiliki dimensi yang jauh lebih luas meliputi beberapa sub etnis seperti Karo, Mandailing, Angkola dan sebagainya, yang sebagian besarnya bisa saja penganut Islam, bahkan sebagian kecil dari orang-orang Batak Toba diketahui menganut Islam. Akan tetapi, khusus bagi orang-orang Batak Selatan, Islam

¹³ Pada tahun 1930, etnis Melayu memiliki sebaran 7,06 persen; tahun 1980 meningkat menjadi 8,57 persen; dan pada tahun 2000 menjadi 6,59 persen. Untuk sumber informasi dapat dibaca Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, (Jakarta: LP3ES, 1994).

¹⁴ Lihat Johan Hasselgren, *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan (1912-1965)*, (Medan: Bina Media Perintis, 2008), 181.

adalah identitas baru yang mendorong mereka ingin berpisah dari “Batak” dalam pengertian “paganistik”.¹⁵ Padahal istilah Batak berarti Kristiani, hanya sebuah konsepsi yang terbentuk ketika ia dihadapkan dengan Melayu berarti Islam, namun ketika Batak bertemu Mandailing, maka konsepsi yang lahir adalah “paganistik”.

Kristiani mendiami hampir seluruh kawasan Kota Medan dengan pola sebaran yang tidak merata. Jika dilihat pada level kecamatan, Muslim mendominasi hampir seluruh kawasan Kota Medan dengan angka rata-rata di atas 60 persen. Kristiani mendominasi beberapa kawasan, antara lain: Medan Tuntungan dengan angka 55,45 persen, selisih 16,45 persen dengan Muslim yang hanya memiliki sebaran sebesar 39 persen; dan Medan Baru dengan angka 46,81 persen, selisih 3,33 persen dengan Muslim yang memiliki sebaran 43,48 persen. Selain pada kawasan tersebut, Kristiani juga terkonsentrasi di beberapa kecamatan yang meskipun Muslim masih mendominasi namun sebaran Kristiani cukup besar, antara lain: Medan Selayang dengan sebaran 39,11 persen; Medan Helvetia dengan sebaran 29,24 persen; dan Medan Petisah dengan sebaran 29,27 persen.

Deskripsi tentang Kota Medan sebagai daerah konsentrasi Muslim diasumsikan memiliki banyak kesamaan dengan daerah-daerah berdekatan, seperti Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, dan Tebing Tinggi. Bahkan untuk kasus Deli Serdang yang berbatasan langsung dengan Kota Medan, pada ukuran tertentu sulit memisahkan keduanya dalam aspek teritorial karena secara geografis kabupaten Deli Serdang mengelilingi Kota Medan. Pada daerah-daerah yang menjadi perbatasan antara Kota Medan dan Deli Serdang, tidak jarang muncul kekaburan-kekaburan tentang pencatatan sipil misalnya, harus masuk ke urusan administrasi Kota Medan atau Deli Serdang, sungguhpun kebanyakan masyarakat lebih cenderung memilih urusan administrasi ke Kota Medan karena dianggap lebih efektif dari Deli Serdang yang ibu kotanya (Lubuk Pakam) secara geografis terlalu jauh untuk di jangkau. Bahkan pada masa-masa awal pembentukan kabupaten ini, kantor pemerintahan Deli Serdang juga pernah dipusatkan di Kota Medan.¹⁶

¹⁵J. Keuning, “Batak Toba dan Batak Mandailing: Hubungan Kebudayaan dan Pertentangan yang Mendasar” dalam Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), 280.

¹⁶Kabupaten Deli Serdang menjadi daerah otonomi yang berdiri sendiri pada tanggal 14 Nopember 1956 dan pusat pemerintahan berada di Medan. Berdasarkan Peraturan

Hal yang sama juga berlaku untuk Serdang Bedagai yang baru mengalami pemekaran pada tahun 2003 dari Deli Serdang.¹⁷ Tebing Tinggi juga berbatasan langsung dengan Serdang Bedagai sehingga kawasan-kawasan tertentu ada yang masuk sebagai wilayah administrasi Serdang Bedagai, dan sebagian lainnya masuk dalam wilayah administrasi Tebing Tinggi.¹⁸ Dengan demikian, gambaran geografi dan demografi sebuah daerah memang seringkali menjadi sulit diberikan batasan-batasan konseptual akibat ada banyak pemekaran yang dilakukan di daerah tersebut karena pertimbangan-pertimbangan politik dan pembangunan, bukan pertimbangan-pertimbangan sosiologi, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemetaan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara yang dimaksud pada penelitian ini, tentulah tidak akan menyentuh seluruh daerah dalam artian batasan-batasan administrasi pemerintah dengan 33 kabupaten/kota. Deskripsi daerah-daerah yang cenderung memiliki kesamaan secara sosiologis dan budaya, karena memang jika dihubungkan sebelumnya juga merupakan bagian dari daerah tersebut, pada penelitian ini akan dianggap mewakili daerah-daerah lain di sekitarnya.

Penekanan khusus yang barangkali menjadi penting adalah daerah-daerah seperti Asahan dan Tanjung Balai hingga ke Labuhanbatu di mana populasi Muslim mencapai 90-an persen. Akan tetapi bukan hanya soal komposisi penganut agamanya yang didominasi oleh agama Islam, melainkan pada daerah-daerah Pesisir inilah nantinya wacana tentang Batak masuk Melayu itu berkembang demikian akut. Jika dilihat secara etnis, sebenarnya daerah-daerah seperti Asahan, Tanjung Balai dan Labuhanbatu banyak didiami oleh orang-orang yang bermarga, akan tetapi marga-marga tersebut menjadi tidak penting. Keadaan ini mungkin bisa dihubungkan dengan sejarah awal migrasinya orang-orang Batak ke daerah-daerah

Pemerintah No. 7 Tahun 1984, tanggal 23 Desember 1986 ibu kota Deli Serdang kemudian dipindah ke Lubuk Pakam.

¹⁷ Kabupaten Serdang Bedagai dimekarkan dari Deli Serdang berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2003, pada tanggal 18 Desember 2003, dengan menjadikan Sei Rampah sebagai ibu kotanya.

¹⁸ Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang berstatus kotamadya. Namun pada batas-batas tertentu, Tebing Tinggi juga merupakan salah satu kecamatan yang masuk wilayah administrasi kabupaten Serdang Bedagai dengan 13 desa di dalamnya, yaitu: Kedai Damar, Naga Kesiangan, Tebing Tinggi, Kuta Baru, Meriah Padang, Pertapaan, Penonggol, Sei Sarimah, Sei Priok, Paya Bagas, Paya Lombang, dan Paya Mabar.

tersebut. Masalah yang seringkali dihadapi orang-orang Batak ketika merantau ke daerah-daerah Melayu seperti Asahan dan Tanjung Balai adalah persoalan agama. Melayu yang jelas merupakan penganut Islam tidak menyukai orang-orang Batak karena mereka dianggap pemakan babi, kanibalisme dan sudah tentu beragama Kristen. Untuk dapat tinggal dan menguasai tanah, orang-orang Batak kemudian melakukan adaptasi dengan mengaburkan identitas asli kebatakan mereka dan menukar agama menjadi Islam, tidak memakai marga, serta tidak melakukan adat Batak.¹⁹

Dataran tinggi (pegunungan) di kawasan Sumatera Timur didiami oleh orang-orang dari etnis Karo. Nama etnis ini kemudian menjadi nama kabupaten dengan luas daerah mencapai 2.127,25 Km². Karo yang diketahui pernah memiliki kontak dengan Kesultanan-kesultanan Melayu di Sumatera Timur,²⁰ pada kenyataannya merupakan daerah konsentrasi Kristiani dengan dominasi sebesar 72,93 persen atau 255.961 jiwa dari total penduduk Karo yang berjumlah 350.960 jiwa. Islam hanya memiliki sebaran sebesar 26,16 persen atau berjumlah 91.796 jiwa, dan sisanya adalah penganut agama lain dan yang tidak teridentifikasi. Jika dilihat kembali narasi sejarah tanah Karo yang memiliki hubungan dekat dengan kesultanan-kesultanan Melayu, maka sebaran penganut agama Islam yang demikian kecil menjadi fenomena tersendiri yang memperlihatkan adanya daerah-daerah konsentrasi Kristiani di kawasan Melayu. Sungguhpun, seperti informasi yang diperoleh dari catatan Lukman Sinar, diketahui bahwa orang Karo pada abad ketujuh belas turun ke kawasan pesisir dan mendirikan “*Urung*” (negeri) di daerah Langkat, Deli, dan Serdang. Seiring dengan waktu tersebut kemudian mereka mengalami proses melayunisasi dan diperintah di bawah kekuasaan Kesultanan Melayu.²¹

Akan tetapi, sejarah pekabaran Injil di tanah Karo yang dapat diruntut sejak pengajuan permohonan J.T. Craemers, seorang

¹⁹ C.E. Cunningham, *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatera*, (New Haven, Center for Southeast Asian Studies, Yale University, 1958).

²⁰ Karo adalah salah dari wilayah yang masuk dalam kawasan kerajaan Aru (Haru), kerajaan yang diduga sebagai Kesultanan Melayu pertama yang berdiri dan menganut Islam. Nama “Haru” untuk pertama kalinya muncul dalam catatan Tiongkok ketika Haru mengirimkan misi ke Tiongkok pada tahun 1282 M pada zaman pemerintahan Kublai Khan. Lukman Sinar, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, (Medan: TP, T.Th), 233.

²¹ *Ibid.*, 233. Proses melayunisasi sendiri, sebagaimana telah dipaparkan pada deskripsi-deskripsi terdahulu, bukan sekedar proses perubahan etnis saja, melainkan sebuah konsep di mana seseorang mengubah agamanya menjadi Islam.

pemimpin perkebunan di Sumatera Timur, merupakan hal lain yang tidak bisa diabaikan. Pandangan Craemers tentang jalan yang perlu diambil untuk membendung perlawanan penduduk asli daerah Karo terhadap usaha-usaha perkebunan Belanda adalah dengan melakukan pekabaran Injil untuk mengkristenkan mereka. Craemers kemudian meminta *Nederlandsche Zendeling-Genootschap* (NZG) untuk membuka penginjilan di daerah Sumatera Timur dengan biaya yang dibebankan kepada maskapai-maskapai Belanda. Permintaan tersebut diterima oleh NZG dan dilaksanakan pada tahun 1890-1930. Kristenisasi tanah Karo bukanlah pekerjaan mudah bagi NZG karena terbukti hingga sepuluh tahun pertama tidak banyak orang-orang dari suku Karo bisa dikristenkan. Kerberhasilan pengkristenan tanah Karo bermula dari peran besar J.H. Neuman pada tahun 1900 yang memiliki ide menerjemahkan Alkitab kedalam Bahasa Karo. Ia juga aktif dalam membuka pelayanan kesehatan, pertanian, perdagangan, dan pendidikan.²² Sejarah ini boleh jadi telah melatarbelakangi keadaan demografi daerah Karo yang sampai hari ini teridentifikasi sebagai daerah konsentrasi Kristiani.

Kristiani mendominasi hampir seluruh kawasan di kabupaten Karo dengan persentase di atas 50 persen, pada banyak kawasan bahkan sebarannya mencapai 90 persen lebih. Sementara Muslim juga memiliki sebaran di seluruh kawasan Kabupaten Karo dengan pola yang tidak merata, pada daerah-daerah tertentu bahkan sebarannya sangat kecil di bawah angka 10 persen.²³ Secara kuantitas tanpa mempertimbangkan perbandingannya dengan penganut agama lain yang berada di kawasan yang sama, Muslim sesungguhnya lebih banyak bermukim di kawasan Berastagi dan Kabanjahe, dengan jumlah masing-masing 18.053 jiwa (Berastagi) dan 18.188 jiwa (Kabanjahe). Akan tetapi, jika dilakukan perbandingan rasio jumlahnya terhadap total penduduk, maka penganut Muslim dan Kristiani di Berastagi bisa dianggap hampir seimbang, dengan persentase 42,48 persen Muslim dan 55,06 persen Kristiani. Sementara di Kabanjahe, sungguhpun jumlah Muslim terbilang hampir serupa dengan keadaannya di Berastagi, tapi rasio per-

²² Van den End, J. Weitjens, *Ragi Carita...*, 82.204-5.

²³ Terdapat di dua kecamatan, yaitu: Merek dengan jumlah 1.220 jiwa (6,76%); dan Barusjahe dengan jumlah 2.147 jiwa (9,72%). Namun jika dilihat secara kuanitatas tanpa membandingkan dengan sebaran penganut agama lainnya yang ada di kawasan sekitar, maka sebaran Muslim paling kecil ditemukan di Merek sebagaimana disebutkan, dan Dolat Rayat dengan jumlah 1.875 jiwa.

bandingannya dengan penganut agama lain hanya sebesar 28,72 persen, tidak sebanding dengan Kristiani yang memiliki rasio sebesar 68,33 persen atau 35.730 jiwa.

Di kabupaten Tapanuli Utara yang merupakan kawasan tanah Batak, Muslim hanya memiliki sebaran 5 persen atau berjumlah 13.301 jiwa dari seluruh populasi dengan total penduduk berjumlah 279.257 jiwa di daerah ini. Kristiani jelas sangat mendominasi, dengan total 264.806 jiwa atau sebesar 95 persen dari total seluruh populasi. Karenanya, hal yang paling mungkin dilakukan untuk mendeskripsikan populasi Muslim di jantung-jantung tanah Batak adalah melihat sebaran-sebarannya, sehingga menggambarkan sebaran yang lebih besar, sedikit dan bahkan tidak ada. Populasi Muslim terbesar di Tapanuli Utara ditemukan di daerah-daerah Tarutung, Simangumban dan Pahae Jae dengan sebaran di atas 200 jiwa. Pada daerah-daerah seperti Purbatua, Pahae Julu, Pangaribuan, dan Garoga, sebaran Muslim berada di bawah 2000-1200 jiwa. Sebaran yang lebih kecil ditemukan di Adian Koting dan Siatas Barita, dengan angka di bawah 600 jiwa. Sementara daerah-daerah seperti Sipahutar, Parmonangan, Pagaran dan Muara, sebaran Muslim hanya berada di bawah 200 jiwa, bahkan tidak ada sama sekali.

Kondisi berbeda ditemukan di pulau Nias, daerah yang juga merupakan konsentrasi Kristiani. Pada daerah ini, ditemukan satu kawasan di mana Muslim merupakan sebaran populasi yang paling dominan dan hidup mengelompok, meskipun persentase Muslim sangatlah kecil jika dihitung dari seluruh populasi yang ada di pulau Nias. Berdasarkan data statistik tahun 2010, jumlah penduduk kepulauan Nias diperkirakan sebesar 756.338 jiwa. Penganut Muslim hanya memiliki sebaran sebesar 5 persen atau 34.596 jiwa, sementara Kristiani mencapai 95 persen atau sebesar 720.726 jiwa. Akan tetapi, seperti telah disebutkan di atas, pada daerah ini ditemukan adanya dominasi Muslim di sebuah kecamatan yang disebut Pulau Batu Timur, merupakan daerah yang masuk dalam teritorial kabupaten Nias Selatan. Di kecamatan ini, sebaran Muslim mencapai 76 persen atau 1.897 jiwa dari total penduduk sebesar 2.483 jiwa. Kristiani hanya memiliki sebaran 24 persen atau dengan jumlah penduduk kurang dari 600 jiwa.

Tentang Kristiani yang mendominasi kepulauan Nias tentunya tidak terlalu sulit dedeskripsikan, ada banyak sejarah yang mencatat bahwa kawasan ini merupakan salah satu dari misi Pekabaran Injil

yang dikonsentrasikan oleh pemerintah kolonial. Akan tetapi, tidak banyak narasi sejarah yang menjelaskan secara detil bagaimana kemudian agama Islam bisa sampai ke Nias sebagai daerah yang merupakan konsentrasi Kristiani di Sumatera Utara ini. Paling tidak ada dua bentuk narasi sejarah yang bisa dikemukakan di sini. Pertama, sejarah yang belum begitu terang menyebutkan masuknya Islam ke pulau Nias diawali dari pelayaran Teuku Polem pada tahun 1642 yang merupakan putra sulung kepala pemerintahan Aceh Barat, pengislaman terjadi karena ia menikahi seorang putri Nias. Gerakan DI/TII yang berpusat di Aceh dengan tokoh utamanya Kartosuwirjo, pada tahap tertentu juga dihubungkan dengan Islam di Nias.²⁴ Kedua, keberadaan Islam di Nias juga bisa dihubungkan dengan kedatangan orang-orang dari Minangkabau,²⁵ menunjukkan bahwa orang-orang Nias memiliki masa lalu yang dipenuhi berbagai nuansa positif maupun negatif dengan penganut Islam Minang dan Aceh.

Kembali pada daerah-daerah yang dianggap sebagai tanah Batak, berbeda dengan daerah Toba dan Tapanuli sebagai yang dianggap jantung tanah Batak, pada bagian selatan kampung halaman Batak yang biasa disebut Tabagsel (Tapanuli bagian Selatan), Kristiani justru tidak mendominasi sungguhpun ia diidentifikasi sebagai agamanya orang Batak. Daerah ini merupakan daerah yang menjadi konsentrasi Muslim yang nantinya dapat dikaitkan dengan pengislaman yang dilakukan oleh pasukan Padri pimpinan Tuanku Rao. Secara geografis kawasan Tabagsel juga berbatasan langsung dengan wilayah Minangkabau sehingga genealogi Islam di daerah ini menjadi jelas dan bisa diduga datang dari wilayah Minangkabau tersebut. Tapi yang menarik adalah, populasi-populasi sebagaimana umum ditemukan di daerah-daerah lain di luar kampung halaman Batak, ketika satu daerah dianggap sebagai daerah konsentrasi agama tertentu, akan didapati daerah-daerah pada level yang lebih kecil yang menunjukkan fakta sebaliknya. Namun kondisi yang sama tidak terjadi di daerah-daerah Batak, bahwa di bagian Selatan yang merupakan daerah konsentrasi Muslim, sungguhpun ditemukan

²⁴ Jan. S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. III, 2006), 293. Lihat juga Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).

²⁵ Van den End, J. Weijtjens, *Ragi Carita Jilid 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-1n – Sekarang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 7, 2008), 211-217.

sebaran penganut Kristiani, tapi tidak ada yang mendominasi daerah-daerah tertentu. Kondisi ini menguatkan anggapan pola budaya Batak dalam penguasaan tanah tidak ada hubungannya dengan agama tertentu, karena hal tersebut murni merupakan budaya dan sikap yang dimiliki orang-orang Batak, baik Toba, Selatan, maupun Karo.

Hubungan-Hubungan di Pemukiman

Hubungan yang terjadi pada pemukiman bisa dianggap sebagai bentuk paling mendasar untuk mengidentifikasi hubungan Muslim-Kristiani pada bentuk-bentuk yang lainnya di Sumatera Utara. Sebab, 'hubungan' mencerminkan adanya interaksi yang berkesinambungan antara individu maupun kelompok yang satu terhadap yang lainnya. Mengingat 'hubungan' merupakan sebuah keniscayaan yang terus terjadi dalam proses hidup manusia, maka konsep 'pemukiman' akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia itu sendiri karena pemukiman merupakan lingkungan yang dipilih sebagai tempat untuk menjalani hidup dan kehidupannya.

Pola pemukiman di wilayah Sumatera Utara juga memperlihatkan kasus yang cukup unik yang bisa dilacak sejak kolonialisme masuk ke kawasan ini. Masa kolonialisme Sumatera Utara dipisahkan pada dua wilayah Karesidenan, Sumatera Timur dan Tapanuli. Disadari atau tidak, pemisahan ini telah mendorong terbentuknya sistem sosial pada masing-masing kelompok masyarakat yang cukup mempengaruhi pembentukan pola pemukimannya. Unsur politik *divide et impera* yang dilakukan oleh Belanda di kawasan Sumatera Utara juga tampak memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pola pemukiman tersebut, baik dalam lingkup yang kecil dan sederhana seperti kampung dan dusun, maupun dalam lingkup yang lebih besar semisal kabupaten dan kota yang terdapat di provinsi Sumatera Utara.

Dalam kasus hubungan Muslim dan Kristiani, bentuk yang paling sederhana dari konsep pemukiman ini adalah hubungan 'jiran tetangga'. Melalui hubungan jiran tetangga inilah bisa terbentuk pola-pola pemukiman Muslim dan Kristiani dari level yang sangat sederhana, seperti pemukiman di gang-gang kecil yang kemudian membentuk kampung dan kota, hingga akhirnya menjadi sebuah wilayah yang lebih besar. Muslim dan Kristiani sendiri di Sumatera Utara diduga sudah memiliki hubungan jiran tetangga dalam

rentang waktu yang cukup lama. Jika kembali dilakukan pembacaan terhadap sejarah perjumpaan Muslim dan Kristiani di Sumatera Utara sebagaimana dideskripsikan pada bab terdahulu, paling tidak kontak awal Muslim dan Kristiani telah terjadi sejak masa kolonialisme.

Pola pemukiman Muslim dan Krsitiani dengan model keduanya hidup membaur cenderung ditemukan di kota-kota besar seperti di Kota Medan. Meskipun keadaan membaur dimaksud tidak secara otomatis menunjukkan bahwa hubungan keduanya terbentuk secara positif, sebagaimana akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya, dalam kasus-kasus tertentu hubungan pada pemukiman yang bersifat membaur ini membentuk hubungan negatif yang mengarah pada persaingan dan perselisihan. Jika perbandingan sebaran Muslim dan Kristiani dilihat menurut ruang lingkup kecamatan, maka gambaran Muslim dan Kristiani akan menunjukkan pola yang hampir sama, bahwa jumlah Muslim masih jauh lebih besar dari jumlah Kristiani dan pola pemukiman mereka secara umum membaur serta membentuk wilayah-wilayah yang berdiri sendiri. Dalam domain yang lebih kecil kemudian didapati kasus-kasus pemukiman yang mengelompok, terutama pemukiman-pemukiman Kristiani.²⁶

Pola kehidupan kota-kota besar seperti Kota Medan tampaknya mensyaratkan berlakunya model sosiologi kota. Kehidupan kota besar dalam kacamata sosiologi digambarkan sebagai kehidupan yang heterogen, individualistik, penuh persaingan yang rentan melahirkan pertentangan dan konflik. Interaksi yang terjadi pada masyarakat kota dikenal dengan istilah *gesseslchaft* di mana interaksi yang terjadi dilakukan dalam bentuk perjanjian yang berorientasi keuntungan. Karenanya, masyarakat perkotaan cenderung diidentifikasi sebagai masyarakat yang 'cuek', kurang peduli dengan urusan orang lain dan hanya membangun hubungan berdasarkan kepentingan-kepentingan tertentu yang memiliki keuntungan terukur. Dengan konsepsi ini, maka hampir bisa dipastikan konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kota tidak cenderung didorong karena alasan agama, tapi konflik sosial yang terjadi lebih didominasi oleh perbedaan-perbedaan kepentingan dan

²⁶ Pemukiman-pemukiman mengelompok dimaksud antara lain bisa ditemukan di daerah-daerah seperti: Sitirejo Kecamatan Medan Amplas, Dorowati Kecamatan Medan Timur, dan Tanjung Sari kecamatan Medan Tuntungan.

pelanggaran-pelanggaran atas 'kontrak sosial' yang berlaku di dalamnya.

Salah satu yang menarik diungkapkan adalah kehidupan 'komunitas berpagar' (*gated communities*) yang umumnya terjadi di komplek-komplek perumahan elit. Ada anggapan bahwa tidak terjadi hubungan tanpa kontak sosial yang terukur dalam kehidupan "komunitas berpagar", termasuk pada hubungan Muslim dan Kristiani, sehingga hubungan sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif tidak bisa dilihat di dalamnya. Tapi anggapan ini masih bisa diperdebatkan, sebab "komunitas berpagar", seperti diungkapkan Blakely dan Snyder, merupakan sebuah rekayasa spasial dalam menciptakan komunitas,²⁷ setidaknya bisa diidentifikasi stratifikasinya berdasarkan tingkat ekonomi, pekerjaan dan profesi. Memang, tidak kurang sosiolog Amerika seperti Peter Marcuse,²⁸ yang cukup serius mengkhawatirkan terjadinya segregasi sosial dalam model kehidupan komunitas berpagar ini, tapi penelitian ini tidak berusaha menjawab kekhawatiran Marcus tersebut, melainkan ingin menekankan indikator-indikator yang menunjukkan adanya hubungan yang terbangun dalam kehidupan komunitas berpagar.²⁹

Komplek Perumahan Taman Setia Budi Indah (Tasbi), yang terlatak di jalan Setia Budi tampaknya cukup representatif untuk meninjau hubungan Muslim dan Kristiani dalam pemukiman dengan model komunitas berpagar. Sungguhpun masih didominasi oleh penghuni Muslim, kuantitas penghuni Kristiani di komplek pemukiman ini juga tidak bisa dipandang kecil. Meski perbedaan persentasenya masih jauh di bawah penghuni Muslim, kondisi tersebut bisa dimaklumi sebagai konsekuensi dari keadaan statistik kota Medan di mana Muslim masih mendominasi jumlah penduduk

²⁷E.J Blakely and M.G Snyder, *Fortress Amerika: Gated Communities in the United State*, (Washington and Cambridge: Broking Institute Press and Lincoln Institute of Land Policy, 1997), 101.

²⁸Peter Marcuse, "Walls of Fear and Walls of Support" in Nan Elin, *Architecture of Fear* (New York: Princeton Architectural Press, 1997), 27.

²⁹Harald Leisch memiliki pandangan yang sedikit berbeda, jika Blakely, Snyder maupun Marcus mengambil titik perhatian pada komunitas berpagar Amerika yang merupakan tradisi untuk menciptakan ruang sosial melalui batas-batas fisik, Leisch memandang gejala komunitas berpagar di Indonesia justru berkembang ke arah yang berbeda, sekedar pengelompokan hunian yang tetap saja terjadi interaksi sosial lainnya kehidupan di luar komunitas berpagar. Harald Leisch, "Gated Communities in Indonesia", *City*, Vol. 19, No. 5, 2002, 341-50.

terbesar dibanding Kristiani. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat 2.850 unit rumah di kompleks Tasbi I dan Tasbi II dengan kondisi 60 unit masih dalam keadaan kosong. Dengan demikian, terdapat 2.790 KK yang menghuni pemukiman Tasbi dengan jumlah 839 KK yang tercatat bergabung di IKMT (Ikatan Keluarga Muslim Taman Setia Budi Indah).

Pada pemukiman Komplek Setia Budi Indah, sebaran pemukiman Muslim dan Kristiani menggambarkan keadaan membaur. Tidak didapati informasi adanya gesekan antar penghuni yang didasarkan pada agama, tapi persaingan status sosial terus saja terjadi, terutama ditunjukkan dengan prestise ekonomi dan kegemerlapan hidup. Secara umum hubungan yang terbangun antar anggota komunitas bisa dilihat dalam bentuk kepentingan-kepentingan yang sama untuk mendapatkan rasa aman, kenyamanan lingkungan dan penghargaan diri.

Keadaan yang sama ditemukan juga pada komunitas berpagar kompleks-komplek perumahan elit lainnya dan mengarah pada kesimpulan yang sama, bahwa interaksi sosial di antara mereka tidak terbangun atas dasar hubungan agama. Kalaupun komponen-komponen masyarakat yang tergabung pada komunitas berpagar tersebut merupakan masyarakat yang terdiri dari Muslim dan Kristiani, alasan afiliasinya pada Muslim dan Krsitiani tidak menjadi penghambat maupun pendorong bagi terjadinya 'interaksi sosial' di antara keduanya. Alasan-alasan tersebut justru didorong oleh faktor-faktor di luar agama.

Kondisi yang berbeda ditemukan pada model pemukiman di kompleks-komplek Perumnas, seperti Perumnas Mandala, Perumnas Helvetia dan Perumnas Simalingkar. Ada fakta yang menarik di lingkungan pemukiman seperti Perumnas, di mana pemukiman ini didominasi oleh Kristiani meskipun pola pemukimannya membaur dengan penghuni Muslim. Pada beberapa kasus tentang pemukiman-pemukiman semacam Perumnas yang didominasi oleh Kristiani ini, nantinya bisa ditemukan adanya anggapan-anggapan yang muncul yang mengakibatkan prasangka negatif dan mempengaruhi hubungan keduanya. Salah satu anggapan tersebut misalnya, bagi orang Muslim pemukiman tersebut dibayangkan sebagai tempat yang 'angker' dan banyak peliharaan babi, kondisi yang terkesan 'menjijikkan' bagi penganut Muslim sehingga dengan alasan itu mereka menghindar.

Fenomena hubungan Muslim dan Kristiani dengan pola pemukiman membaur pada kawasan pinggiran kota besar juga memperlihatkan kasus yang unik. Pada satu sisi konsepsi kehidupan kota besar dengan sikap individualistik cukup melekat pada masyarakatnya, namun di sisi yang lain interaksi sosial dengan nilai asosiatif masih terjaga di kawasan semacam ini. Sebagai contoh kawasan pemukiman yang masuk pada daerah Deli Serdang yang berbatasan langsung dengan Kota Medan, seperti Lau Dendang kecamatan Percut Sei Tuan. Pada kawasan ini, pola hubungan Muslim dan Kristiani terbangun dalam berbagai nilai, bisa bersifat positif seperti gambaran pemukiman di gang-gang tertentu di mana Muslim dan Kristiani hidup membaur dan rukun, tapi ada pula yang hidup membaur namun ditemukan benih-benih perselisihan yang diakibatkan berbagai faktor.³⁰

Pada sebuah gang di dusun Kamboja desa Lau Dendang kecamatan Percut Sei Tuan misalnya, didapati pemukiman dengan model membaur di mana hubungan Muslim dan Kristiani dinilai cukup rukun. Hubungan harmonis Muslim dan Kristiani menunjukkan pola hubungan yang positif di pemukiman ini. Keduanya hidup dalam kondisi sama-sama merasa nyaman dan bersatu dalam berbagai bentuk kepentingan. Paling tidak, kondisi tersebut ditunjukkan dengan beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan, antara lain: Siskamling, layatan kematian, pesta perkawinan, gotong royong, dan lain sebagainya.

Pola hubungan negatif pada daerah yang sama justru terjadi di tempat lainnya yang berada tidak jauh dari kawasan yang disebutkan di atas. Pada jarak tidak lebih dari hitungan satu kilometer, didapati sebuah jalan dengan nama Sukarela Timur dengan model pemukiman membaur di mana jumlah Muslim jauh lebih besar dari Kristiani, tapi berdiri sebuah gereja yang telah melahirkan gesekan antara Muslim dan Kristiani untuk waktu yang cukup panjang. Gesekan ini nantinya bisa dilihat dengan berbagai bentuk penolakan terhadap keberadaan gereja yang akan dibahas pada bab tersendiri.

Dua gambaran hubungan dengan model pemukiman membaur pada daerah yang sama sebagaimana dijelaskan di atas,

³⁰ Observasi dilakukan di sekitar pemukiman Lau Dendang yang saling berdekatan dan berjarak sekitar 1 km dengan nilai-nilai hubungan yang berbeda. Letak pemukiman adalah Jl. Sukarel Timur Lau Dendan dan Dusun Kamboja Lau Dendang.

di satu sisi hubungan mengarah pada nilai positif namun pada sisi yang lainnya hubungan mengarah pada nilai yang negatif, tampaknya menunjukkan bahwa daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan kota-kota besar pada satu sisi menyerap pola kehidupan kota, namun pada sisi yang lainnya melestarikan pola kehidupan desa yang rukun dan harmonis. Tapi asumsi ini juga belum memiliki pijakan yang kuat karena perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, apalagi kawasan yang harus diberi batas dengan terminologi 'kota' ataupun 'desa' masih cukup bias untuk dimaknai. Kota yang dimaksudkan di sini tentu bukanlah kota sebagai status administrasi pemerintahan seperti 'kotamadya' yang kemudian membedakannya dengan 'kabupaten'. Sebab, di Sumatera Utara terdapat daerah yang berstatus kotamadya namun pola kehidupannya tidak menunjukkan pola kehidupan kota yang heterogen.³¹

Beranjak dari deskripsi kota dan perbatasan kota, hubungan Muslim dan Kristiani dengan model membaaur di daerah-daerah kecil yang tidak disebut dengan istilah kota dan mungkin bisa dipadankan dengan istilah 'desa' ataupun 'kampung', menunjukkan pola hubungan positif. Kondisi ini terjadi baik di daerah-daerah yang dikenal sebagai 'kawasan Melayu' maupun 'kawasan Batak', namun tidak banyak kasus model membaaur yang ditemukan pada kawasan Melayu karena yang lebih menonjol adalah pola pemukiman orang-orang Batak yang hidup mengelompok yang deskripsinya akan dipaparkan pembahasan lebih lanjut. Deskripsi ini ingin menggambarkan kondisi pemukiman dengan model membaaur tersebut pada daerah-daerah yang cenderung disebut sebagai 'kawasan Batak' yang berbeda dari keadaan kota.

Sebagaimana paparan terdahulu, jika kawasan Melayu dan kawasan Batak dibatasi dengan asumsi Karesidenan Sumatera Timur dan Karesidenan Tapanuli sebagai yang pernah dilakukan oleh pemerintah Kolonial, maka kawasan Melayu terdiri dari beberapa daerah, antara lain: Medan, Binjai, Langkat, Deli Serdang, Asahan,

³¹Salah satu kota yang dijadikan contoh untuk menggambarkan sebuah kota yang tidak heterogen di Sumatera Utara adalah Kota Tanjung Balai. Homogenitas Kota Tanjung Balai, dilihat dari etnis Tionghoa yang menguasai perdagangan dan pemukiman di pusat kota. Sementara itu masyarakat Melayu yang merupakan penduduk asli justru bertempat tinggal di pinggiran kota dengan perekonomian yang tergantung pada hasil laut, yang muara bisnisnya dikuasai oleh etnis Tionghoa. Sehingga beberapa tahun yang lalu terjadi konflik (Patung Buddha) yang pemicunya adalah kecemburuan masyarakat Melayu terhadap keberhasilan etnis Tionghoa yang menguasai pusat bisnis di Kota Tanjung Balai.

Tanjung Balai, dan Labuhanbatu, sementara kawasan Batak terdiri dari beberapa daerah, antara lain: Simalungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, dan Nias. Jika kawasan Melayu dan kawasan Batak secara teritorial dibatasi berdasarkan garis pantai di Sumatera Utara, maka kawasan Melayu cenderung diidentifikasi sebagai daerah yang berada di kawasan Pantai Timur di mana Karo dan Sidikalang yang dominan Batak masuk di dalamnya, sedangkan Batak berada pada kawasan Pantai Barat.

Pemukiman model membaaur dengan keadaan Kristiani lebih dominan dari Muslim ditemukan di daerah-daerah 'jantung' Tanah Batak, terutama Tapanuli Utara. Dapat disebutkan contoh kasus di sini, antara lain pemukiman di 'pusat kota' Siborongborong. Terdapat tidak lebih dari sepuluh kepala keluarga Muslim yang hidup membaaur di sekitar pemukiman Kristiani dan mereka hidup dalam kondisi rukun. Hal lain yang juga menarik diungkapkan dari keadaan sosial tersebut, jika pada kawasan mayoritas Muslim keberadaan gereja cenderung dikesankan menjadi masalah yang memicu terjadinya konflik, pada daerah Siborongborong yang mayoritas Kristiani terdapat sebuah masjid bernama Masjid Taqwa, keberadaannya dianggap tidak mengganggu penduduk Kristiani yang mayoritas. Meskipun pernah terjadi ketegangan karena informasi pembakaran Gereja HKBP di Padang Lawas yang kemudian memunculkan isu Masjid Taqwa telah dibakar sebagai aksi balas dendam, namun ketegangan tersebut umumnya datang dari luar daerah, bukan dari penduduk sekitar.³²

Fenomena yang sama juga ditemukan di pemukiman Kristiani lainnya di kawasan kampung halaman Batak, seperti di Balige, Tapanuli Utara. Persis setelah kecamatan Laguboti, pintu masuk menuju Balige, terdapat sebuah masjid milik Departemen Agama di tengah pemukiman Kristiani yang keberadaannya cukup diterima masyarakat. Dengan penganut Muslim berkisar 20-an KK, tidak didapati informasi adanya konflik terbuka maupun tersembunyi yang pernah terjadi terkait keberadaan Masjid tersebut. Bahkan masyarakat sekitar menunjukkan penghargaan yang cukup besar, karena ketika azan dikumandangkan, suara lantunan gitar dari 'Parter

³²Keberadaan Masjid Taqwa ini sudah pernah diteliti oleh akademisi IAIN, informasi awal tentang kerukunan yang terjalin cukup baik di daerah Siborongborong ini diperoleh melalui penelitian tersebut dan untuk konfirmasi lebih lanjut, dilakukan observasi dan wawancara kembali pada daerah bersangkutan. Aisyah, "Sejarah Masjid Taqwa Siborongborong", *Laporan Penelitian*, (Medan: Puslit IAIN SU, 2010), 101.

Tuak' yang berada persis di seberang jalan depan Masjid, segera dihentikan dan berlanjut setelah aktivitas ibadah di Masjid terselenggara.³³

Jika pada deskripsi terdahulu pernah dipaparkan tentang kecenderungan pola pemukiman dengan model membaur di kota besar seperti Medan, asumsi ini tidak secara otomatis menafikan adanya wilayah-wilayah tertentu yang teridentifikasi sebagai pemukiman dengan pola mengelompok, khususnya pemukiman Kristiani. Lepas dari konsepsi sosiologi kota dengan asumsi pola kehidupan membaur sebagaimana telah dijelaskan di atas, pada daerah-daerah yang diidentifikasi sebagai 'kawasan Melayu' yang dominan Muslim memang seringkali menunjukkan kecenderungan model pemukiman Kristiani yang mengelompok di daerah-daerah tertentu, termasuk di Kota Medan. Tampaknya kondisi ini bisa dihubungkan dengan dua faktor: pertama, dahulu daerah pemukiman tersebut merupakan sebuah desa atau kampung kecil di sekitar Medan, namun karena perkembangan pembangunan hingga saat ini, daerah tersebut kemudian masuk menjadi bagian dari wilayah kota itu sendiri;³⁴ kedua, tradisi hidup mengelompok ini sangat terkait dengan kultur masyarakat Batak yang memiliki karakter antropologis 'hidup bergerombol' di kawasan Melayu, karenanya bisa diduga bahwa pemukiman Kristiani yang mengelompok tersebut merupakan Kristiani Batak, terutama Batak Toba.

Memang, tidak ditemukan adanya daerah-daerah pemukiman di Kota Medan yang diberikan nama khusus untuk menunjukkan identitas Kristiani, semisal "Kampung Kristen" seperti halnya ditemukan di Kota Pematang Siantar dengan nama "Kelurahan

³³ Observasi dilakukan pada tahun 2010. Namun pada waktu-waktu belakangan justru didapati informasi telah terjadi semacam ketidaksenangan masyarakat Kristiani karena masjid sudah mulai menggunakan alat pengeras ketika memutar lantunan ayat al-Qur'an dan azan.

³⁴Salah satu contohnya adalah masyarakat Batak Toba yang bertempat tinggal di Kelurahan Sidorame, Kecamatan Medan Timur. Migrasi orang Batak Toba tahun 1950-an ke pesisir Pantai Timur untuk mendapatkan lahan subur. Sebelum tahun 1942, Sidorame terletak tepat di luar batas-batas Kotamadya dan merupakan sebuah perkebunan tembakau. Pada akhir tahun 1940-an, orang Jawa dan juga beberapa orang Batak Karo menggunakan wilayah tersebut untuk membuka sawah. Pada awal tahun 1950-an, sejumlah besar orang Batak Toba (Kristiani) bermukim di wilayah tersebut. Mereka membeli tanah dari petani Jawa dan Melayu. Johan Hasselgren, *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan (1912-1965)*, (Medan: Bina Media Perintis, 2008), 391.

³⁵Kelurahan Kristen adalah satu dari enam kelurahan yang ada di Kecamatan Siantar Selatan, berpenduduk lebih kurang 525 Kepala Keluarga atau sekitar 2.726 jiwa, dan hanya 8 Kepala Keluarga yang beragama Islam.

Kristen".³⁵ Tapi, pola hidup mengelompok orang-orang Kristiani pada daerah-daerah tertentu di Kota Medan tersebut telah membangun stigma masyarakat untuk mengidentifikasinya sebagai "Kampung Kristen". Selain Perumnas, daerah-daerah yang cenderung distigmakan masyarakat sebagai daerah Kristiani di Kota Medan, antara lain, daerah Dorowati³⁶ kecamatan Medan Timur.

Hal lain yang menarik diungkapkan di sini, bahwa sungguhpun tidak ditemukan adanya daerah-daerah pemukiman yang diberikan nama khusus untuk menunjukkan identitas Kristiani di kawasan Melayu, namun ada sejumlah daerah yang menggunakan nama dengan unsur kata "damai/dame". Unsur kata 'damai/dame' yang digunakan ini kemudian bisa dihubungkan dengan sejarah Nomensen yang menginisiasi perkampungan Kristiani dengan nama "Hutadame" (Kampung Kedamaian).³⁷

Ada sejumlah daerah yang menggunakan unsur kata "dame" atau "damai" di Kota Medan, baik berupa nama jalan maupun nama kawasan-kawasan yang lebih luas.³⁸ Beberapa daerah kawasan Melayu di Sumatera Utara secara umum juga memperlihatkan fenomena yang sama, paling tidak di beberapa daerah seperti Desa Suka Damai Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai dan Desa Cinta Damai yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Bisa diduga bahwa penamaan ini memiliki analogi dengan eksklusivitas yang dilakukan Nomensen sebagaimana dijelaskan pada kutipan di atas. Faktanya, hingga saat ini masih terlihat gambaran pola hidup mengelompok pada daerah-daerah tersebut meski sebagiannya tidak lagi menjadi daerah mayoritas

³⁶ Dorowati merupakan sebuah kawasan yang terletak di Kecamatan Medan Timur. Pola pemukiman yang tampak di kawasan ini adalah pola pemukiman Kristiani yang mengelompok di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang membaur.

³⁷ Meskipun demikian, dalam tahun-tahun pertama Nommensen tidak dapat hidup dalam suasana santai. Perang antar-kampung berkecamuk terus; bisa saja Nommensen di tengah jalan bertemu dengan orang yang tangannya memegang kepala musuh yang baru saja dipenggal. Orang-orang Kristen pertama (yang dibaptis pada tanggal 27 Agustus 1865) diusir dari kampung halamannya karena tidak lagi mau memberi sumbangan untuk upacara-upacara agama suku. Maka terpaksa Nommensen mengumpulkan mereka dalam kampung tersendiri, yang diberi nama Hutadame (=Yerusalem, kampung damai). Van den End dan Weijtens, *Ragi Carita 2:...*, 186.

³⁸ Beberapa nama kawasan, baik jalan maupun kawasan yang lebih besar seperti kelurahan, di Kota Medan, dapat disebutkan antara lain: Kelurahan Cinta Damai Kecamatan Medan Helvetia, Kelurahan Sukadamai Kecamatan Medan Polonia; sedangkan nama jalan antara lain Karya Dame, Pardamean, dan sebagainya.

Kristiani.

Selain itu, terkait dengan penggunaan ciri tertentu dalam penggunaan nama tempat ataupun jalan di Kota Medan yang bisa dihubungkan dengan eksistensi Kristiani, berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada penelitian ini juga terungkap bahwa nama-nama jalan yang bernuansa Jawa juga memiliki hubungan yang terkait dengan keberadaan Kristiani. Kawasan seperti Harjosari, Sitirejo, Sarirejo, Sudirejo, Sidorukun, atau bahkan Dorowati sebagaimana telah disebutkan di atas, ternyata bisa ditemukan sejarah tentang adanya orang-orang Batak awal yang Kristiani di Kota Medan. Sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan lebih lanjut tentang pemukiman Batak Kristiani yang cenderung mengelompok di kawasan Melayu, bisa dilihat migrasi orang-orang Batak pertama ke Kota Medan mengambil tempat pada daerah-daerah tersebut.

Tradisi hidup mengelompok ini umumnya terjadi pada daerah-daerah di mana Muslim maupun Kristiani tinggal di kawasan tertentu dengan keadaan yang satu lebih dominan dari yang lainnya. Kondisi seperti ini terjadi pada umumnya di daerah pedesaan atau perkampungan atau daerah pekan dan perkotaan yang dulunya adalah sebuah desa atau kampung. Meski demikian, model pemukiman mengelompok ini pada dasarnya lebih banyak terjadi di kalangan pemukim Batak yang tinggal di kawasan Melayu yang bisa diduga sebagai konsekuensi dari migrasi yang dilakukan orang-orang Batak ke daerah-daerah Melayu untuk mencari kehidupan ekonomi di luar wilayahnya. Berdasarkan hasil penelusuran di daerah-daerah yang dianggap kawasan Melayu, didapati pemukiman Kristiani yang bergerombol dan pada umumnya mereka dari etnis Batak Toba. Kondisi ini bisa dimengerti karena keberhasilan proses kristenisasi di daerah Tapanuli (tanah Batak) oleh Nommensen selama lebih kurang 20 tahun (1880-1900).³⁹

Proses migrasinya (turun gunung) orang-orang Batak, khususnya Batak Toba dalam mencari kehidupan yang lebih layak karena di kampung halamannya tidak lagi menjanjikan, terutama dalam hal tersedianya lahan pertanian yang subur dan cukup, dilakukan dengan cara membuka hutan, membangun persawahan dan tempat tinggal. Pada mulanya hanya beberapa kepala keluarga

³⁹Anthony Reid, "An Indonesian frontier: Acehese and other histories of Sumatra", penerjemah Masri Maris, *Menuju Sejarah: Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 15.

saja, namun belakangan sejumlah keluarga lainnya menyusul, berikut jiran dan tetangga di kampung halaman yang pada akhirnya tempat tujuan menjadi sebuah perkampungan. Demikianlah awal dari terbentuknya “perkampungan” orang Batak yang telah menjadi pemeluk agama Kristen jauh sebelum masa kemerdekaan dan migrasi seperti ini terjadi di tempat-tempat yang belum ada penduduknya.⁴⁰

Tidak diperoleh informasi hubungan Muslim dan Kristiani terganggu dalam proses migrasi ke daerah yang belum ada penduduknya tersebut, sungguhpun daerah tersebut masih dalam kekuasaan raja-raja yang beragama Islam. Jika dilakukan pembacaan sejarah lebih jauh, kondisi ini diakibatkan oleh campur tangan pemerintahan Hindia Belanda yang menegosiasikan lahan pertanian tersebut untuk orang Batak yang Kristiani kepada raja-raja Islam yang menguasai daerah tertentu, terutama di daerah Simalungun. Daerah-daerah pemukiman Kristiani yang proses pembentukannya demikian, sampai saat ini tidak mempunyai masalah hubungan dengan Muslim yang kampungnya bertetangga atau bersebelahan. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan di daerah Simalungun, terdapat beberapa keluarga Muslim yang membentuk sebuah kampung yang disebut “Kampung Melayu” sementara di sekitarnya terdapat mayoritas penduduk Kristiani.

Kampung Melayu di daerah Kristiani bukanlah sebuah kampung yang dihuni oleh etnis Melayu, tetapi kampung yang penghuninya adalah Muslim. Dalam kasus Kampung Melayu di Kecamatan Hutabayu, Raja Kabupaten Simalungun, misalnya, tidak seorang pun penduduk beretnis Melayu, kecuali Simalungun dan Batak Toba yang jumlahnya lebih kurang 30-an KK. Mereka hidup rukun dalam bertetangga, dengan penduduk Kristiani yang mayoritas di sekitar Kota Kecamatan Hutabayu. Demikian pula “Kampung Melayu” yang terdapat di Kecamatan Siantar Utara, Kotamadya Pematang Siantar dan “Kampung Melayu” yang berada di Nagori Jawa Tengah, Kecamatan Hatonduhan Simalungun, adalah pemukiman Muslim yang bukan etnis Melayu tetapi etnis Sima-

⁴⁰Perkampungan pertama di daerah Simalungun dibuka sekitar tahun 1904, yaitu Sianjur, Banjarnahor, Sobu, Tambunan, Gurgur, dan Tombak Pulo-Pulo; sekitar tahun 1907 di Pematang Siantar, sekitar tahun 1908 di Sidikalang, Dairi; sekitar tahun 1912 di Tongging, Kabanjahe, Berastagi, Lau Baleng, Mardingding, Lau Pakem, Bandar Purba, dan Lau Kesumat, Karo.

lungun dan Batak Toba. Jalinan hubungan pada pemukiman Muslim dan Kristiani dalam kasus “Kampung Melayu”, baik yang terdapat di Kabupaten Simalungun maupun di daerah lainnya,⁴¹ dengan masyarakat sekitarnya diikat oleh kekeluargaan dan marga,⁴² sehingga silang sengketa yang didasari oleh faktor ajaran agama tidak terjadi. Hubungan baik Muslim-Kristiani pada pemukiman yang diikat oleh kekeluargaan dan marga tidak hanya terjadi dalam kasus “Kampung Melayu”, tetapi pada umumnya terjadi di daerah-daerah “orang Batak” semisal daerah Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Mandailing, dan Angkola, juga di daerah Nias (yang dikenal dengan konsep “Banua”).

Sementara itu hubungan pada pemukiman Muslim dan Kristiani secara mengelompok di daerah-daerah “orang Melayu” semisal Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan, dan Langkat, kedekatan dan ikatannya hanya selaku warga negara yang hidup masing-masing dengan kelompoknya, terutama bila tempat tinggal mereka dipisahkan oleh pembagian lingkungan, lorong atau gang bahkan sebuah jalan, sehingga perselisihan dan persengketaan dapat saja terjadi setiap saat, yang pada umumnya penyebabnya adalah persoalan “antar anak muda” lalu berubah menjadi perselisihan dan persengketaan atas nama agama, pada akhirnya terjadi perang antar kampung atau bahkan perang antar etnis.

Penutup

Sebuah teori mengungkapkan bahwa bila umat beragama itu “konflik ke luar” maka akan “solid ke dalam”, sebaliknya bila umat beragama itu “konflik ke dalam”, maka ia akan “solid ke luar”. Teori ini menggambarkan bahwa sebuah komunitas di mana di dalamnya terlibat penganut agama, terutama agama yang berbeda, akan sangat rentan mengalami konflik, baik konflik intern maupun

⁴¹Kampung Melayu di daerah Tarutung, malah ditambahkan dengan nama marga tertentu, yaitu “Kampung Melayu Hutagalung” yang penduduknya sekitar 70 Kepala Keluarga.

⁴²Wawancara dengan Jefri Purba, seorang aktifis Remaja Mesjid (Mesjid Jami’) di Kampung Melayu Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun, tanggal 07 Mei 2011; beliau menuturkan kisah orang tuanya, ayahnya adalah Muslim menikah dengan ibunya yang muallaf, sebelumnya beragama Katolik dan berasal dari etnis Batak Toba, ia menceritakan bahwa orang tuanya mengulang sejarah kakek dan neneknya (kakeknya yang Muslim menikah dengan muallaf yang sebelumnya beragama Katolik, juga dari etnis Batak Toba).

konflik ekstern. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan teori tersebut, melainkan ingin menegaskan bahwa “nilai-nilai”, “ajaran”, “konsep”, dan “keyakinan” agama, apabila sudah berada dalam kawasan pemahaman masyarakat, terlebih lagi masuk pada wilayah praktik sekelompok masyarakat, sejak awal sudah harus disadari bahwa di dalamnya telah lahir benih-benih yang dapat meretakkan atau malah memecah belah hubungan antar masyarakat yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini telah memperlihatkan fenomena-fenomena tersebut dalam ruang lingkup hubungan yang melibatkan Muslim dan Kristiani yang terjadi di kawasan pemukiman. Pada batasan-batasan tertentu, agama mendorong penganutnya untuk bersikap toleran pada agama yang lain, tapi pada situasi yang berbeda agama justru menjadi pendorong sikap intoleran.[]

Daftar Pustaka

- Aisyah, 2010. “Sejarah Masjid Taqwa Siborongborong”, *Laporan Penelitian*. Medan: Puslit IAIN SU.
- Blakely, E.J and M.G Snyder. 1997. *Fortress Amerika: Gated Communities in the United State*. Washington and Cambridge: Broking Institute Press and Lincoln Institute of Land Policy.
- Cunningham, C.E. 1958. *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatera*. New Haven, Center for Southeast Asian Studies, Yale University.
- Dirk, F. 2006. “The Abrahamic Faiths: Judaism, Christianity and Islam Similarities and Contrasts”, Terjemah Santi Indra Astuti, *Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*. Jakarta: Serambi.
- Gillin dan Gillin. 1954. *Cultural Sociology, a rivision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Glasse, Cyril. 1971. *The Concise Encyclopedia of Islam*. San Fransisco: Harper.
- Hasselgren, Johan. 2008. *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan (1912-1965)*. Medan: Bina Media Perintis.
- Hasselgren, Johan. 2008. *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etno-Religius Batak Toba di Medan (1912-1965)*. Medan: Bina

- Media Perintis.
- Hitti, Philip K. 1970. *History of the Arabs*. London: The Macmillan Press, 10th Ed.
- Hulme, Edward Maslin. 2004. *The Renaissance: the Protestant Revolution and the Catholic Reformation in Continental Europe*. New York: Kessinger Publishing.
- Ismail Raji, al-Faruqi. 1991. *Triologue of the Abrahamic Faiths*. Herndon, Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Kahane, Reuven. 1973. *The Problem of Political Legitimacy in an Antagonistic Society: The Indonesian Case*. London: Sage Publication.
- Karen, Armstrong. 2000. *The Battle for God*. New York: Alfred A. Knopf.
- Karen, Armstrong. 2001. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Anchor Books.
- Keuning, J. 1985. "Batak Toba dan Batak Mandailing: Hubungan Kebudayaan dan Pertentangan yang Mendasar" dalam Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Leisch, Harald. 2002. "Gated Communities in Indonesia", *City*, Vol. 19, No. 5.
- Marcuse, Peter. 1997. "Walls of Fear and Walls of Support" in Nan Elin, *Architecture of Fear*. New York: Princeton Architectural Press.
- Mohammad, Herry. dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Peters, F.E. 1984. *Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam*. New Jersey: Princeton University Press.
- Reid, Anthony. 2011. "An Indonesian frontier: Acehese and other histories of Sumatra", Penerjemah Masri Maris, *Menuju Sejarah: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Sinar, Lukman. T.Th. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di*

Sumatera Timur. Medan: T.P.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 4)

Suryadinata, Leo. dkk. 2003. *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES.